

**DAMPAK PROGRAM BANK SAMPAH TERHADAP SOSIAL
EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN BINJAI, KECAMATAN
MEDAN DENAI, KOTA MEDAN**

MITA NOVIANTY

090902041

mitanoviaty@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu terobosan besar dalam pengelolaan sampah di Indonesia adalah program bank sampah. Melalui program ini, paradigma yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak berguna dan dibuang begitu saja, diubah menjadi sesuatu yang juga memiliki nilai dan harga. Melalui bank sampah, masyarakat bisa menabung sampah, yang kemudian dalam kurun waktu tertentu bisa menghasilkan uang.

Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak program bank sampah terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai. Dampak diartikan pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dalam hal ini dampak ditujukan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai.

Berdasarkan hasil analisis data disimpulakn bahwa adanya dampak yang positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Binjai setelah adanya pembangunan Bank Sampah. Ini ditunjukkan dengan peningkatan pendapatan masyarakat walaupun sedikit tetapi memberikan manfaat yang berarti bagi masyarakat. Tidak hanya pendapatan saja yang mengalami peningkatan, tetapi kesehatan, dan interkasi sosial yang lebih baik diantara masyarakat juga yang paling penting adalah lingkungan yang lebih bersih juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Kata kunci : Dampak, Sosial Ekonomi, Bank Sampah

ABSTRACT

One of the major breakthroughs in the management of waste in Indonesia is a waste bank program . Through this program , the paradigm established in the public mind that garbage is something that is useless and thrown away , changed into something that also has value and price . Bank through the garbage , people can save rubbish , which was then in a period of time can make money .

Research studies using quantitative descriptive analysis . This study aims to determine how the programs socio-economic impact on the waste bank in the Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai . Impact is defined as a result of the influence that brings both positive and negative . In this case the intended impact on the socio-economic life of the people in the Kelurahan Binjai , Kecamatan Medan Denai.

Based on the analysis of data disimpulakn that the existence of a positive impact on the socio-economic life of the people in the village after the construction of Binjai Garbage Bank . This is shown by the increase in people's income even though in few but provide significant benefits for society . Not only are revenues have increased , but health , and better social interaction among people are also the most important is a cleaner environment also increased over time .

Keywords : Impact , Social Economy , Bank Garbage

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk sangat besar dan memiliki kecenderungan meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, selama 30 tahun terakhir, jumlah penduduk Indonesia meningkat hampir dua kali lipat, yaitu 147,49 juta jiwa pada tahun 1980 menjadi 179,37 juta jiwa pada tahun 1990 dan pada tahun 2000 bertambah mencapai 206,26 juta jiwa. Angka tersebut terus mengalami peningkatan dan mencapai 218,86 juta jiwa pada tahun 2005 hingga peningkatan itu terus meningkat hingga pada tahun 2011 mencapai 259.940.857 jiwa. Hal tersebut akan mengakibatkan semakin besarnya volume sampah yang dihasilkan oleh manusia setiap.¹

Jumlah penduduk yang terus meningkat akan mengakibatkan kemampuan sumber daya alam dapat pulih (misalnya air dan udara) untuk menyerap limbah yang diakibatkan oleh aktivitas manusia menjadi menurun. Kenaikan jumlah penduduk tersebut juga akan meningkatkan volume sampah yang dihasilkan, terutama di kota-kota besar yang ada di Indonesia.

Dari segi pendapatan atau penghasilan, kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Menurut BPS salah satu kriteria keluarga miskin adalah pendapatan keluarga rendah. Garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin tidaknya seseorang. BPS telah menggunakan batas garis kemiskinan yang baru. Sejak Maret 2011, batas garis kemiskinan BPS adalah pengeluaran Rp 233.740 per bulan atau naik 10,39 persen dibandingkan dengan batas garis kemiskinan Maret 2010 sebesar Rp 211.726. Bank Dunia (2001) untuk standar internasional memberikan batas garis kemiskinan yang lebih tinggi dari standar-standar lainnya yaitu dengan pendapatan perkapita sebesar US\$275 per.tahun atau 2 dollar per hari.²

Kota Medan yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia, dengan luas wilayah 265.10 km², memiliki jumlah penduduk sekitar 2.949. 830 jiwa dengan kepadatan mencapai 11.127,2/km². Dengan jumlah tersebut, tak heran jika pola produksi dan konsumsi di Tanah Deli ini juga tinggi. Fakta ini pula yang menyebabkan produksi sampah di Kota Medan terus mengalami kenaikan setiap tahun.

Penanggulangan yang serius sangat dibutuhkan untuk mengatasi produksi sampah yang cukup besar tersebut. Hal ini dikarenakan, sampah merupakan salah satu penyebab terjadinya pencemaran lingkungan yang pada akhirnya akan menyebabkan kerusakan lingkungan. Pengelolaan sampah yang tampak selama ini hanya dilakukan secara konvensional yaitu pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Keterbatasan lahan menjadi permasalahan bagi pembukaan TPA baru, sehingga saat ini kondisi TPA yang sudah ada telah mengalami daya tampung yang berlebih. Diperkirakan paling banyak hanya sekitar 65 persen sampah yang dapat terangkut ke TPA oleh institusi yang bertanggung jawab atas masalah sampah dan kebersihan.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu paradigma kumpul-angkut-buang menjadi pengelolaan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah. Kegiatan pengurangan sampah bermakna agar seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat luas melaksanakan kegiatan timbunan sampah, daur ulang dan pemanfaatan kembali sampah atau yang dikenal dengan sebutan *Reduce, Reuse dan Recycle (3R)* melalui upaya-upaya cerdas, efisien dan terprogram.³

Namun kegiatan 3R masih menghadapi kendala utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat untuk memilah sampah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu melalui pengembangan Bank Sampah yang merupakan kegiatan bersifat *social engineering* yang mengajarkan masyarakat untuk memilah sampah serta menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara bijak dan pada gilirannya akan mengurangi sampah yang diangkut ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Pembangunan Bank Sampah ini harus menjadi momentum awal membina kesadaran kolektif masyarakat untuk memulai memilah, mendaur-ulang, dan memanfaatkan sampah, karena sampah mempunyai nilai jual yang cukup baik, sehingga pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan menjadi budaya baru Indonesia.

Bank Sampah dapat berperan sebagai *dropping point* bagi produsen untuk produk dan kemasan produk yang masa pakainya telah usai. Sehingga sebagian

tanggungjawab pemerintah dalam pengelolaan sampah juga menjadi tanggungjawab masyarakat. Dengan menerapkan pola ini diharapkan volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang. Penerapan prinsip 3R sedekat mungkin dengan sumber sampah juga diharapkan dapat menyelesaikan masalah sampah secara terintegrasi dan menyeluruh sehingga tujuan akhir kebijakan Pengelolaan Sampah Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik.⁴

Statistik perkembangan pembangunan Bank Sampah di Indonesia pada bulan Februari 2012 adalah 471 buah jumlah Bank Sampah yang sudah berjalan dengan jumlah penabung sebanyak 47.125 orang dan jumlah sampah yang dikelola adalah 755.600 kg/bulan dengan nilai perputaran uang sebesar Rp. 1.648.320.000 perbulan. Angka statistik ini meningkat menjadi 886 buah Bank Sampah berjalan sesuai data bulan Mei 2012, dengan penabung sebanyak 84.623 orang dan jumlah sampah yang dikelola sebesar 2.001.788 kg/bulan serta menghasilkan uang sebesar Rp. 3.182.281.000 perbulan.⁵

Proses dalam bank sampah ini hampir sama dengan bank konvensional pada umumnya. Bedanya, jika biasanya masyarakat menabung uang dapatnya uang, maka melalui bank sampah masyarakat menabung sampah dapatnya uang. Inilah yang dilakukan pertama kali oleh Bank Sampah Gemah Ripah di Desa Badegan, Bantul, Yogyakarta, digagas oleh dosen Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Bambang Suwerda pada tahun 2008.⁶

Dalam 4 tahun, keberadaan bank sampah yang kemudian dikembangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup ini bertambah secara drastis menjadi sebanyak 477 unit dengan penghasilan Rp 1,7 miliar. Salah satunya ada di Kota Medan, yaitu Bank Sampah Mutiara yang berada di Jalan Pelajar Timur, Gang Kelapa, Lorong Gabe, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, yang diresmikan pada 12 Mei 2012 lalu. Selain memberikan nilai ekonomis bagi masyarakat yang menabungkan sampahnya melalui bank sampah, keberadaan bank sampah ini juga diharapkan mampu mengurangi sekitar 10 persen sampah yang masuk ke TPA.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti dan dirumuskanlah masalah sebahai bagaimana dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan

Binjai, Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Dampak menurut KBBI adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Kondisi Sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor non ekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingkatan ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi.

Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilah menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang yang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan reward kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah. Konsep bank sampah mengadopsi manajemen bank pada umumnya. Selain bisa sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, pengelolaan sampah juga bisa menjadi sarana pendidikan gemar menabung untuk masyarakat dan anak-anak. Metode bank sampah juga berfungsi untuk memberdayakan masyarakat agar peduli terhadap kebersihan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif guna menjawab perumusan masalah bagaimana dampak program Bank Sampah terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai. Penelitian deskriptif dengan analisa kuantitatif bertujuan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Mutiara yang berada di Jalan Pelajar Timur, Gang Kelapa, Lorong Gabe, Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut dikarenakan bank sampah tersebut merupakan bank sampah pertama yang ada di Medan dan sudah memiliki banyak nasabah dan manfaat yang cukup signifikan terhadap masyarakat.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan dari penelitian lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi, wawancara, dan pembagian kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya dengan tahapan editing, koding, membuat kategori klasifikasi data dan menghitung besar frekuensi data pada masing-masing kategori.

Temuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, peneliti berhasil mengumpulkan 30 responden, dengan sebagian besar responden yakni 23 orang (76,6 %) dari 30 responden adalah laki-laki, sisanya 7 orang (23 %) adalah responden perempuan. Rata-rata responden adalah masyarakat sekitar lokasi Bank Sampah Mutiara. Responden yang mayoritas laki-laki cenderung lebih banyak berpartisipasi dalam hal kegiatan

sosial yang ada di lingkungan masyarakat daripada perempuan yang rata-rata lebih banyak mengurus rumah tangga daripada aktif dalam urusan sosial.

Dalam tingkat pendidikan, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan responden paling tinggi berada pada tingkat SMA yang berjumlah 17 atau 56,6 % dari seluruh jumlah responden 30 orang. Sebagian besar tingkat pendidikan responden hanya berada pada tingkat SD yakni berjumlah 2 orang atau 6 %. Sedangkan sisanya yakni 8 orang atau 26,6 % SMP dan 2 orang atau 6,6 % tamatan perguruan tinggi. Sedangkan yang tidak menyenangi pendidikan ada 1 orang atau 3,3 %. Ini artinya dikelurahan Binjai ini tingkat pendidikan masih rendah dan perlu ditingkatkan agar masyarakat mampu berpartisipasi dengan program pembangunan yang diberikan oleh pemerintah.

Sedangkan dari jenis pekerjaan yang paling banyak terdapat pada kategori wiraswasta yaitu 16 orang atau 53,3 % dari seluruh jumlah responden yakni 30 orang. Wiraswasta disini termasuk pedagang warung sembako, warung nasi, tukang sayur, tukang jahit pakaian dalam, tukang sepatu, tukang solder selendang, dan tukang sate. Yang berprofesi Pegawai Negeri Sipil hanya berjumlah 8 orang atau 26,6 % dan sisanya yaitu karyawan swasta hanya 6 orang atau 20 %. Pekerjaan seseorang berpengaruh terhadap partisipasinya di dalam masyarakat. Dari hasil wawancara dengan responden dapat disimpulkan bahwa pekerjaan yang digeluti sangat mempengaruhi partisipasi warga dalam mengikuti program bank sampah ini dimana warga yang sudah memiliki pekerjaan tetap seperti PNS sangat minim dalam mengikuti program bank sampah ini walaupun ada sebagian warga yang sadar akan pentingnya bank sampah ini.

Pembahasan

1. Pola Mekanisme Bank Sampah Mutiara

Dalam banyak konsep pengelolaan sampah yang diaplikasikan di sejumlah negara, secara umum menggunakan konsep hierarki sampah yang merujuk kepada teori 3M, yaitu mengurangi sampah, menggunakan kembali sampah dan mendaur ulang. Teori ini mengklasifikasikan strategi pengelolaan sampah kepada tujuan keuntungan maksimum dari produk-produk praktis dan menghasilkan jumlah minimum sampah. Salah satu terobosan besar dalam pengelolaan sampah di

Indonesia adalah program bank sampah. Melalui program ini, paradigma yang terbentuk dalam pikiran masyarakat bahwa sampah adalah sesuatu yang tidak berguna dan dibuang begitu saja, diubah menjadi sesuatu yang juga memiliki nilai dan harga. Melalui bank sampah, masyarakat bisa menabung sampah, yang kemudian dalam kurun waktu tertentu bisa menghasilkan uang. Proses dalam bank sampah ini hampir sama dengan bank konvensional pada umumnya. Bedanya, jika biasanya kita menabung uang dapatnya uang, maka melalui bank sampah kita menabung sampah dapatnya malah uang. Pada awal berdirinya, bank sampah membuka pelayanan tabungan sampah dalam 1 minggu sebanyak 3 kali setiap hari senin, rabu dan jumat pada pukul 16.00 s.d 20.00. Setelah dilakukan beberapa kali evaluasi tepatnya sejak tanggal 16 Juni 2012, bank sampah melakukan perubahan waktu pelayanannya. Pada hari senin, rabu dan jumat berubah menjadi pukul 15.30 s.d 18.00. Hal ini dikarenakan para nasabah lebih banyak menabung pada waktu tersebut dan agar para petugas tidak terganggu jadwal ibadahnya. Selain perubahan waktu pelayanan, bank sampah juga menambah hari operasional yaitu pada hari minggu pukul 08.00 s.d 10.00. Pelayanan pada hari minggu sifatnya situasional karena terkadang *teller* memiliki kepentingan masing-masing. Bank sampah memberi jangka waktu hari pelayanan agar nasabah memiliki kesempatan untuk mengumpulkan sampah dan *teller* tidak merasa jenuh. Sifat dari kepengurusan bank sampah ini masih sukarela sehingga tidak ada yang dapat memaksakan kehendak kepada para pengurus. Jenis sampah yang ditampung oleh bank sampah adalah sampah anorganik.

Bank sampah memiliki dua sistem tabungan sampah yaitu tabungan sampah individual dan komunal. Tabungan sampah individual adalah tabungan sampah dimana warga yang menjadi nasabah harus membawa sampah yang akan ditabungkan langsung ke bank sampah. Sampah tersebut harus dipilah dalam kelompok kertas, plastik, dan kaleng/botol yang sudah dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu. Saat ini bank sampah baru memiliki nasabah individual sebanyak 150 KK. Setiap nasabah akan diberikan nomor rekening, buku tabungan dan tiga tas untuk memudahkan pemilahan sampah tersebut. Warga yang menjadi nasabah individual juga dapat melakukan simpan pinjam dengan dikenakan biaya administrasi sebesar 5 persen dari besarnya pinjaman.

Pinjaman tersebut wajib dikembalikan dalam jangka waktu 3 bulan dan tidak dikenakan bunga pinjaman. Sistem individual ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari sistem ini adalah pembagian hasil penjualan sampah akan lebih banyak masuk ke kas nasabah sedangkan kelemahannya warga harus membawa sampah yang ditabungkan ke bank sampah. Sistem komunal juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari sistem ini adalah warga tidak harus membawa sampah yang ditabungkan ke bank sampah, hanya dengan membuang sampah sesuai jenisnya ke tempat sampah terpilah sedangkan kelemahan dari sistem ini adalah hasil penjualan sampah akan lebih banyak masuk ke kas bank sampah dan sisanya masuk ke kas RT bukan untuk warga yang membuang sampah. Dan sistem komunal sendiri tidak berjalan di Kelurahan ini karena tidak adanya petugas yang mau mengumpulkan sampah kerumah-rumah warga. Hasil tabungan dapat diambil selama 3 bulan sekali dan tidak ada bunga yang berlaku. Waktu pengambilan tersebut, ditetapkan oleh pengelola agar nilai nominal dari sampah itu ada, karena harga sampah masih relatif murah dan berfluktuasi tergantung dari keseimbangan *demand* dan *supply* dari sampah. Saat penelitian ini dilakukan, harga sampah yang berlaku di bank sampah adalah sampah kertas Rp. 1.000/kg, sampah plastik Rp. 1.500/kg dan sampah botol Rp. 500/kg. Selain dijual ke pengepul sampah, ada sebagian sampah yang langsung dibeli oleh kelompok daur ulang yang juga merupakan subdivisi dari bengkel kerja kesehatan lingkungan. Sampah yang dibeli kelompok daur ulang adalah sampah yang dapat langsung di daur ulang untuk diolah menjadi tas ransel, tempat pensil, dompet dan penutup galon air. Pihak pengelola bank sampah menekankan kepada pihak ketiga untuk membuang sampah yang bersifat residu ke TPA agar tidak menimbulkan dampak negatif ditempat lain. Bank Sampah Mutiara berencana akan menjalin kerja sama dengan beberapa pihak ketiga. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengelola mendapatkan informasi tentang harga-harga sampah yang sedang berlaku. Pihak pengelola akan mencoba memilah sampah secara rinci dan menominalkan sendiri dari sampah yang ditabungkan. Jika rencana ini sudah berjalan, kemungkinan bank sampah akan merekrut pekerja lebih banyak untuk membantu pemilahan sampah secara rinci karena hal tersebut sangat membutuhkan ketelitian dan waktu yang lama.

2. Dampak Sosial Keberadaan Bank Sampah Mutiara

Dampak sosial keberadaan Bank Sampah Mutiara dianalisis berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terserap, persepsi warga sekitar, dan ada tidaknya perubahan perilaku dalam penanganan sampah rumah tangga. Persepsi masyarakat sekitar tentang pengelolaan sampah yang dilakukan bank sampah diketahui dari dua bahasan yaitu mengenai pengetahuan tentang keberadaan bank sampah dan manfaat sosial yang dirasakan warga sekitar atas keberadaan bank sampah. Dampak sosial keberadaan Bank Sampah Mutiara salah satunya dapat dilihat dari ada tidaknya pengaruh dan dorongan terhadap warga sekitar (pada tingkat rumah tangga) untuk melakukan pemilahan sampah, walaupun perubahan pola perilaku tersebut tidaklah mudah karena berkaitan dengan cara perubahan kultur dan cara pandang. Perubahan perilaku responden dalam menangani sampah rumah tangganya dilihat dari perilaku responden sebelum dan sesudah adanya bank sampah di wilayah tempat tinggal responden. Salah satu manfaat sosial adanya bank sampah yaitu mampu melibatkan masyarakat dengan adanya penyerapan tenaga kerja. Bank sampah berencana akan merekrut tenaga kerja lagi jika program menominalkan sendiri sampah yang ditabungkan warga sudah berjalan, karena untuk menominalkan sampah tersebut membutuhkan tenaga kerja yang terampil agar tidak terjadi kesalahan dalam menominalkan sampah. Mengidentifikasi persepsi masyarakat sekitar mengenai dampak sosial keberadaan Bank Sampah Mutiara dilakukan dengan wawancara kepada 30 responden yang telah mengetahui keberadaan bank sampah. Responden mengetahui keberadaan bank sampah di sekitar rumahnya terutama dari sosialisasi yang dilakukan oleh pengelola bank sampah sebanyak 30 responden (100 %). Keberadaan bank sampah sendiri sudah diketahui keseluruhan responden yaitu sebanyak 30 responden atau sebesar 100% sejak awal bank sampah berdiri yaitu pada bulan Mei 2012. Pihak pengelola bank sampah melakukan sosialisasi besar-besaran sebelum bank sampah tersebut didirikan hingga saat ini masih terus melakukan sosialisasi sehingga sebagian besar responden telah mengetahui keberadaan bank sampah sejak awal.

Adanya bank sampah diakui sebagian besar responden telah memberikan perbaikan dalam pelayanan sampah yaitu sebanyak 25 responden (83,3 %) karena bank sampah memberikan fasilitas tempat sampah untuk memudahkan pemilahan sampah bagi warga. Responden yang menjawab tidak ada perbaikan dalam pelayanan sampah beranggapan bahwa fasilitas yang diberikan bank sampah masih belum cukup memadai untuk menampung semua sampah yang dihasilkan oleh warga dan ada juga responden yang sudah menjual sampah yang dihasilkannya kepada pengepul sampah sehingga mereka tidak merasa adanya perbaikan dalam pelayanan sampah karena tidak membuang sampah di tempat sampah yang disediakan oleh Dinas Pekerjaan Umum atau yang disediakan oleh Bank Sampah Mutiara.

Sebelum Bank sampah Mutiara berdiri, banyak Kelurahan Binjai yang terserang penyakit demam berdarah. Oleh karena itu, sekelompok masyarakat mengusahakan pencegahan terjangkitnya penyakit demam berdarah dengan mendirikan bank sampah. Bank sampah diharapkan dapat mengurangi sampah yang masih tercecer di tempat-tempat yang tidak semestinya, salah satunya kaleng yang sering dijadikan tempat hidup nyamuk pembawa penyakit tersebut. Sebanyak 30 responden atau sebesar 100 persen berpendapat bahwa keberadaan bank sampah dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Kelurahan Binjai dengan semakin berkurangnya warga yang terserang penyakit demam berdarah.

Dampak sosial lainnya dari keberadaan Bank Sampah Mutiara adalah secara tidak langsung dapat memberikan edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah yang diakui oleh 28 responden (93 %). Hal ini dikarenakan bank sampah merupakan aplikasi gerakan memilah sampah dan memanfaatkan kembali sampah. Selain itu, sebanyak 30 responden atau sebesar 100% persen berpendapat bahwa bank sampah juga memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menabung.

3. Dampak Ekonomi Keberadaan Bank Sampah Mutiara

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat dianalisis melalui persepsi masyarakat dan sebanyak 30 responden (100% persen) yang berpendapat bahwa

keberadaan bank sampah telah memberikan manfaat ekonomi dengan mendatangkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga dan menambah uang saku bagi anak dari hasil menabung sampah.

Menurut responden, jumlah pendapatan yang diterima masih sangat kecil karena minimnya jumlah sampah yang dihasilkan dan masih baru keberadaan bank sampah sehingga manfaat ekonomi yang didapat belum terlalu berpengaruh untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun begitu, masyarakat juga sangat terbantu dengan pendapatan yang dihasilkan dari Bank Sampah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan uang saku sekolah anak.

4. Dampak Keberadaan Bank Sampah Mutiara Terhadap Lingkungan

Adanya bank sampah diakui sebagian responden telah memberikan perbaikan kebersihan lingkungan yaitu sebanyak 30 responden (100 %) dan juga memberikan manfaat langsung dengan berkurangnya tumpukan sampah di lingkungan yang diakui oleh 28 responden (93,3 %). Dengan adanya bank sampah, keberadaan sampah lebih berarti karena lebih baik ditabungkan daripada terbuang secara sia-sia atau dibakar. Oleh karena itu, keberadaan bank sampah juga dapat meningkatkan kenyamanan lingkungan dengan semakin berkurangnya warga yang membakar sampah, hal ini diakui oleh 30 responden atau sebesar 100% pendapatan untuk dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis data, program Bank Sampah mendatangkan manfaat positif terhadap lingkungan yakni membuat lingkungan menjadi lebih bersih dan yang paling banyak dirasakan oleh masyarakat yaitu berkurangnya tumpukan sampah di lingkungan sekitar yang selama ini menjadi pemandangan yang kurang menarik disekitar kelurahan Binjai. Dari segi pendapatan
2. Berdasarkan analisis data, setelah adanya program bank sampah ini, terjadi sedikit peningkatan terhadap pendapatan masyarakat di Kelurahan Binjai. Hal

ini didapat dari hasil jawaban responden yang menjawab kondisi keuangan mereka sedikit meningkat setelah adanya program bank sampah ini. Walaupun jangka waktu untuk mendapatkan uang tersebut sekitar 1-3 bulan sekali, tetapi masyarakat sangat terbantu dengan hasil yang diperoleh untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, sampai memperbaiki kualitas kesehatan.

3. Berdasarkan analisis data, setelah program bank sampah ini berjalan, ada begitu banyak manfaat yang dirasakan masyarakat dengan menabung sampah. Masyarakat menabung sampah, masyarakat juga mendapatkan uang. Dengan pendapatan yang diperoleh dari bank sampah, masyarakat menjadi semakin mudah dalam membiayai pendidikan anak. Rata-rata masyarakat yang menabung memiliki keluarga dan anak yang masih diusia sekolah. Dengan adanya pendapatan yang diperoleh dari bank sampah, masyarakat menjadi terbantu dalam membiayai pendidikan anak demi mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih baik.
4. Berdasarkan analisis data, banyak perubahan yang terjadi pada sarana kesehatan di Kelurahan Binjai. Karena bank sampah didirikan di Kelurahan ini, otomatis semua juga mendapatkan dampak setelah adanya pembangunan bank sampah, termasuk sarana dan prasarana kesehatan di Kelurahan Binjai. Selain ini, kesehatan masyarakat juga mengalami peningkatan.
5. Berdasarkan analisis data, rata-rata masyarakat sekitar cukup aktif dalam organisasi/kegiatan sosial di Kelurahan Binjai. Kebanyakan masyarakat cukup aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Serikat Tolong Menolong (STM) dan kegiatan sosial lainnya seperti bakti sosial, sunat massal dll.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan rekomendasi sebagai berikut:

1. Pihak pengelola bank sampah dalam hal ini di naungi oleh Pemko Medan disarankan untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat meliputi kampanye massal Bank Sampah melalui penyebaran poster, iklan media cetak, kampanye di sekolah agar jumlah nasabah yang menabung sampah

semakin meningkat dan masyarakat memahami cara memperlakukan sampah dengan baik dan benar.. Hal tersebut diperlukan kader-kader yang aktif di setiap RT untuk mengajak warga lain agar ikut menabung sampah di bank sampah.

2. Pihak pengelola bank sampah disarankan melakukan kerjasama dengan instansi-instansi yang peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan manfaat dalam hal sosialisasi kepada masyarakat untuk membuat bank sampah ini mendapatkan tempat dimasyarakat bahwa bank sampah ini memiliki dampak yang begitu besar bagi lingkungan maupun pendapatan.
3. Pihak pengelola bank sampah disarankan juga membuka layanan pinjaman dengan pengembalian pinjaman dalam bentuk sampah agar dapat mengurangi beban ekonomi masyarakat sekitar.
4. Cara pengendalian sampah yang paling sederhana adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran dalam diri untuk tidak merusak lingkungan dengan sampah. Selain itu diperlukan juga kontrol sosial budaya masyarakat untuk lebih menghargai lingkungan

Daftar Pustaka

- ¹Badan Pusat Statistik. 2011. Data Sensus Penduduk Indonesia tahun 2011. BPS: Jakarta
- ² Wikipedia, Diakses dari <http://www.wikipedia.org/kemiskinan>, 20 Juni 2013 pukul 13:23 WIB).
- ³ Kementrian Negara Lingkungan Hidup. 2008. *STATUS Lingkungan Hidup Indonesia 2007*. Jakarta
- ⁴Apriadi, Putra. 2012. Bank Sampah dan Program Lingkungan Yayasan Unilever. [http// www.unilevergreenandclean.co.id/greenandclean](http://www.unilevergreenandclean.co.id/greenandclean). Yayasan Unilever Indonesia. Diakses pada tanggal 23 Juli 2013.
- ⁵Profil Bank Sampah.2012. *Profil Bank Sampah 2012* .Kementrian Lingkungan Hidup: Jakarta
- ⁶ Prihtiyani, E. 2008. ‘Masyarakat Bandegan Dirikan Bank Sampah’, diakses 7 Agustus 2013.

<http://www.kompas.com/read/xml/2008/08/07/18300420/masyarakat.badegan.dirikan.bank.sampah>

⁷ Gelar Priambodo. 2012. *Mengangkat Derajat sampah lewat Bank Sampah*. diakses dari <http://green.kompasiana.com/polusi/2013/07/15/mengangkat-derajat-sampah-lewat-bank-sampah-577051.html>